

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keadaan masyarakat yang heterogen. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Dari Sabang sampai Merauke, terdapat berbagai macam status dan juga kelas sosial. Selain itu, Indonesia juga terdiri dari ribuan suku, 6 agama, dan ribuan bahasa daerah. Semua itu tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Di Indonesia terdapat 6 agama yang diakui oleh pemerintah. Keenam agama tersebut yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Agama-agama tersebut memiliki jumlah pemeluk yang berbeda-beda. Menurut Kementerian Dalam Negeri, pada tahun 2021 penduduk Negara Indonesia berjumlah 283,09 juta jiwa dengan 86,93% beragama Islam, 10,55 % beragama Kristen (7,47% Protestan dan 3,08% Katolik), 1,71% beragama Hindu, 0,73% beragama Budha, 0,03% beragama Konghucu, dan 0,05% agama lainnya.<sup>1</sup>

Berdasarkan pra riset di SMPN 3 Bae, terdapat siswa dengan agama yang heterogen. Setidaknya tercatat 589 siswa beragama Islam dan 25 siswa beragama Kristen. Interaksi yang terjadi antara siswa muslim dan nonmuslim di SMPN 3 Bae tidak hanya terjadi dalam kegiatan yang berlangsung di kelas saja, melainkan juga di luar kelas, seperti ekstrakurikuler voli, pramuka, dan juga futsal. Siswa nonmuslim yang berstatus sebagai minoritas tidak melakukan pengelompokan dengan sesama siswa nonmuslim atau dengan kata lain tidak memisahkan diri dari siswa muslim tetapi mereka juga membaur dengan siswa muslim lainnya yang memiliki jumlah lebih banyak dalam setiap kegiatan yang diadakan di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar siswa nonmuslim dapat berteman baik dan keberadaan mereka dapat menyatu dengan siswa muslim yang berstatus sebagai mayoritas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Viva Budy Kusnandar, "*Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada 31 Desember 2021,*" dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021> Diakses tanggal 8 Desember 2022.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Bae.

Keberadaan siswa dengan agama yang berbeda terkadang dikaitkan dengan pendiskriminasian dalam pemberian pembelajaran agama dan kesenjangan sosial dengan siswa mayoritas. Mengutip dari berita Kompas.com, selama tahun 2022 setidaknya ada 10 kasus intoleransi di sekolah negeri di Ibu Kota yang diungkapkan oleh Dwi Rio Sambodo, Sekretaris Fraksi PDI-P DPRD DKI Jakarta di rapat bersama Dinas Pendidikan DKI Jakarta. Sepuluh kasus yang diungkapkan diantaranya : *Pertama*, pelanggaran murid SMAN 58 Jakarta Timur dalam memilih ketua OSIS yang nonmuslim oleh gurunya. *Kedua*, siswa nonmuslim di SMAN 01 Jakarta Barat yang diwajibkan memakai kerudung setiap hari Jumat sehingga menimbulkan keluhan dari salah seorang warga. *Ketiga*, teguran yang diberikan kepada siswa kelas 7 di SMPN 46 Jakarta Selatan dikarenakan tak memakai jilbab di lingkungan sekolah. *Keempat*, diwajibkannya seluruh siswa di SDN Cikini 2 Jakarta Barat untuk memakai baju muslim di bulan Ramadhan tanpa peduli ada siswa nonmuslim disana oleh pengurus. *Kelima*, pemaksaan siswa-siswa penganut agama Hindu dan Budha di SMKN 6 Jakarta Selatan untuk mengikuti mata pelajaran Kristen Protestan. *Keenam*, pemaksaan salah satu siswa di SMPN 75 Jakarta Barat untuk memakai jilbab. *Ketujuh*, pemaksaan siswa untuk penandatanganan surat pakta integritas dimana berisi instruksi kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan dan pemakaian jilbab di SMPN 74 Jakarta Timur. *Kedelapan*, pemaksaan pemakaian rok atau celana panjang bagi siswa di SDN 3 Tanah Sareal Jakarta Barat sehingga menyebabkan mereka tak bisa bergerak bebas dengan leluasa. *Kesembilan*, pendiskreditan eks Presiden Megawati Soekarnoputri dalam soal ujian akhir sekolah oleh salah satu guru di SMPN 250. *Kesepuluh*, pemaksaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan bertingklahku seperti seorang muslim kepada siswa nonmuslim di SDN 3 Cilangkap Jakarta Timur.<sup>3</sup>

Jika diamati secara lebih dalam, kemunculan benih sikap tidak toleran atau intoleran di sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pendidikan toleransi di sekolah yang kurang, contohnya masih sempitnya pemahaman mengenai nilai-nilai kebangsaan di sekolah. Hal ini bisa terjadi

---

<sup>3</sup> Muhammad Naufal, "Mencuat 10 Kasus Sekolah Negeri Diduga Intoleran, F-PDIP DPRD DKI: Seperti Puncak Gunung Es," Kompas.com, dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/10/16515801/mencuat-10-kasus-sekolah-negeri-diduga-intoleran-f-pdip-dprd-dki-seperti?page=all> Diakses tanggal 8 Desember 2022.

dikarenakan proses pendidikan lebih mengedepankan hasil ujian daripada proses penalaran atau latihan. Para pendidik terkadang mengesampingkan proses belajar dan penalaran siswa dan lebih mementingkan hasil yang dicapai sehingga membuat siswa menjadi objek yang pasif.<sup>4</sup>

Sikap intoleran pada siswa juga bisa dikarenakan penanaman nilai-nilai agama yang cenderung mendoktrin siswa dengan pendidikan yang eksklusif. Padahal disamping itu, siswa juga membutuhkan pengarahan untuk memahami sikap keberagaman. Hal itu menjadikan siswa memiliki jarak dengan siswa lain yang tidak seagama dengan mereka karena mereka merasa bahwa agama mereka adalah agama yang paling benar..

Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bisa dijadikan sebagai salah satu sarana penanaman nilai-nilai toleransi kepada para siswa di sekolah. Melalui pembelajaran Agama diharapkan segera mengambil peran merubah paradigma berpikir manusia dari eksklusif menuju inklusif. Dari pertentangan menjadi persahabatan. Menjadi lebih terbuka dengan tetap menjaga identitas keagamaannya. Sebab Pendidikan merupakan proses upaya memanusiakan manusia. Artinya tanpa adanya medium pendidikan, maka pluralisme agama akan sulit terejawentahkan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dan ilmu pengetahuan ialah suatu hal yang dapat membuka pandangan untuk melihat kenyataan heterogenitas yang ada dalam masyarakat. Sebab, salah satu upaya meminimalisir konflik yang penting dilakukan ialah dengan memperluas pandangan dan visi religiusitas dari diri orang yang beragama.

Melalui penelitian-penelitian terdahulu, dalam penelitian Nur Said menjelaskan perlu adanya reorientasi pendidikan Islam melalui nilai toleransi beragama diatas fiqh sebagaimana pesan Nabi SAW sebagai penebar semangat moral humanisme dalam kehidupan umat.<sup>5</sup> Artinya perlu menggali lebih dalam semangat terhadap pendidikan toleransi dari segi historis agama Islam-nya. Selain itu, penelitian Moh Rosyid menyebutkan perlunya kerjasama dari berbagai pihak, utamanya peran pendidikan informal dan forum

---

<sup>4</sup> Nur Aeni Khayati, “*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Di SMA Piri 1 Yogyakarta*” (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

<sup>5</sup> Nur Said, “*Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia*,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 409–410.

komunikasi umat beragama.<sup>6</sup> Selain itu, dalam Penelitian Rofiqoh menyebutkan bahwa Pendidikan Agama dianggap sebagai media untuk menyadarkan umat dalam membangun serta memupuk sikap toleransi terhadap keberagaman, demi keharmonisan agama.<sup>7</sup>

Beberapa penelitian mengenai penerapan nilai toleransi dalam pendidikan agama, umumnya cenderung teoretik. Melalui penelitian ini diharapkan penulis agar mampu mendeskripsikan penerapan toleransi secara nyata di lapangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian **“Penanaman Sikap Toleransi Beragama Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Bae Kudus”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Supaya pembahasan yang ada dalam penelitian ini tidak meluas, maka penulis perlu untuk menetapkan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian tersebut disesuaikan dengan judul skripsi, yakni penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penanaman sikap toleransi beragama melalui Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMPN 3 Bae?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa di SMPN 3 Bae?
3. Bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai toleransi di SMPN 3 Bae?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

---

<sup>6</sup> Moh Rosyid, “Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus : Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H / 2015 M,” Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 2 (2015): 369–370.

<sup>7</sup> Rofiqoh, “Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, Dan Katolik Di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

1. Untuk menganalisis bagaimana penanaman sikap toleransi beragama melalui Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMPN 3 Bae.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa di SMPN 3 Bae.
3. Untuk menjelaskan hasil dari penanaman nilai-nilai toleransi di SMPN 3 Bae.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang penulis teliti diharapkan memberikan manfaat kepada para pembaca, yaitu antara lain :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan pembaca mampu mengetahui keragaman siswa dan penanaman sikap toleransi beragama di SMP 3 Bae. Adapun dari pengetahuan tersebut, diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan dari ilmu kependidikan. Selain itu, penelitian ini juga dijadikan sebagai salah satu syarat agar memperoleh gelar Strata 1 (S1) dalam bidang prodi PAI (Pendidikan Agama Islam).

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi sekolah yang menjadi fokus penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas guru agama islam dalam kondisi multikultural masyarakat. Bagi para akademisi, terkhusus yang memiliki andil di dalam dunia pendidikan islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk memperluas serta memperdalam wawasan pendidikan agama di masa mendatang, terutama mengenai PAI.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu :

##### **1. Bagian awal**

Bagian awal meliputi : halaman judul, pengesahan majelis penguji, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

##### **2. Bagian inti**

Bagian inti meliputi :

**BAB I** : Pendahuluan

Terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : Kerangka Teori  
Terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III : Metode penelitian  
Terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan  
Terdiri atas gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.
- BAB V : Penutup  
Terdiri dari simpulan dan saran.
3. Bagian akhir  
Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

